



Catatan Riyaadhus Shalihin


| BAB 40 "BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DAN SILATURAHIM" |

"986. SAAT ORANG TUA SUDAH BERUSIA LANJUT"

 Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri, Lc Hafidzhahullah

 Sabtu, 18 Februari 2023 | 27 Rajab 1444 H

— Asep Sutisna

 Catatan: Ini merupakan catatan kajian yang saya ketik dengan keterbatasan kemampuan dan waktu saya, tentu saya sangat menyadari betul catatan tersebut tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan, sangat bisa terjadi kesalahan dalam menyimpulkan, dan jika diperhatikan masih banyak kata yang tidak diketik, typo (salah ketik/tulis) dan sebagainya.

Oleh karena itu mohon catatan ini sebagai pendukung saja bukan menjadi hal yang utama. saya pribadi tidak menganjurkan hanya sebatas membaca catatan, saya menekankan dan menganjurkan untuk/sambil menyimak kajiannya terlebih dahulu agar mendapatkan ilmu yang maksimal dan terhindar atau minimalisir kesalahpahaman yang disampaikan. dan apabila ada yang kurang jelas bisa tanyakan langsung kepada ustadz ke nomor **081295959542**. semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat, mohon doanya agar bisa istiqomah, Barakallahu fiikum

===[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ]==

Hadirin yang Allah ﷻ muliakan, Alhamdulillah kita panjatkan bersyukur kepada Allah ﷻ atas nikmat yang Allah berikan kepada kita, sebagaimana semoga shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulillah ﷺ عليه الصلاة والسلام beserta para keluarga, para sahabat dan orang-orang yang istiqamah berjalan dibawah naungan sunnah beliau sampai Hari Kiamat kelak

اللَّهُمَّ إِنَّا أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ

"Ya Allah, berikanlah kami ilmu yang bermanfaat dan lindungilah kami dari ilmu yang tidak bermanfaat."

Hadirin yang Allah muliakan, kita bersyukur kepada Allah yang kembali mempertemukan dengan ilmu, mempertemukan kita kepada Al-Quranul Karim, mempertemukan kita dengan Sunnah Nabi ﷺ, mempertemukan kita dengan karya-karya para ulama kita yang merupakan kunci kebahagiaan kita di dunia dan akhirat, kunci ketenangan jika kita mempelajarinya dengan ikhlas, mempelajarinya, dan mengamalkannya,

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Rad: 28)

Dan nama lain dari ilmu adalah dzikir.

فَسَلُّوا أَهْلَ الدُّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui" (QS. An-Nahl: 43)

Maka jika kita ingin tenang, nyaman, merasakan kualitas hidup maka kita harus kembali kepada ilmu. Dan semoga kita mendapatkan ilmu nafi dan diberikan taufik untuk mengamalkannya,

اللَّهُمَّ إِنَّا أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ

"Ya Allah, berikanlah kami ilmu yang bermanfaat dan lindungilah kami dari ilmu yang tidak bermanfaat."

Hadirin Allah muliakan, kembali kita bersama bab berbakti kepada orang tua dan kita sudah membahas surat An-Nisa ayat 36, An-Nisa ayat 1, Ar-Rad ayat 21, dan Al-Ankabut ayat 8, dan kita sedang masuk ke ayat berikutnya surat Al-Isra ayat 23 dan 24, kemarin kita telah membacakan keterangan ulama tentang,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا ۚ وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "uf" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". (QS. Al-Isra: 23)

Hadirin Allah muliakan, Allah berfirman,

إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا

"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu"

Hadirin Allah muliakan, para ulama kita menyampaikan bahwa maksud dari kalimat ini adalah **"Apabila salah satu dari orang tua atau kedua orang tua sampai ke usia ini, usia dimana kekuatan mereka itu menurun..."** usia dimana kekuatan mereka itu melemah. Apabila orang tua kita berada di kondisi yang lemah, kesehatannya turun, udah enggak kayak dulu lagi, dulu bisa naik turun tangga sekarang udah tidak bisa, dulu masih bisa beraktifitas sekarang enggak, udah mengalami pengapuran, pengeroposan tulang, udah sakit-sakitan, dan lain-lain.

"...dan mereka berdua itu butuh kebaikan" perhatian, kelembutan, yang kita bisa ketahui dalam urf sebuah kehidupan artinya ini beda ini harus ekstra perhatian, harus ekstra baik, harus ekstra lembut. Udah mulai lupa-lupa gitu, nanya itu masih inget tapi baru berapa menit nanya lagi, setengah jam baru dijelaskan udah nanya lagi tapi masih inget. Nah ini kan otomatis kita tahu dalam kehidupan mereka butuh kasih sayang ekstra, kelembutan ekstra, kebaikan ekstra dan lain sebagainya. Dan ini tantangan yang berbeda dan ujian yang berbeda makanya disebutkan secara khusus karena lemahnya orang tua itu "ujian" bagi anak.

Ujian bukan berarti konotasi negatif, enggak. tapi Allah akan melihat bagaimana si anak menyikapinya, apakah; egois, tidak peduli, cuek, apakah suka-suka, sibuk dengan dunianya **atau** anak akan menunjukkan kelasnya, anak akan memperlihatkan. Jadi Hadirin Allah muliakan, ini sebuah kondisi yang penting untuk ditekankan. Oleh karena itu Allah menyebutkan secara khusus. Dan kita harus memberikan perhatian khusus dalam masalah ini.

Jangan pernah meremehkan, karena enggak mudah, karena sulit, butuh pertolongan dari Allah. karena akan menyita waktu, menyita tenaga, menyita energi, menyita perhatian ekstra, menyita harta. Kalau sudah mulai sakit-sakitan otomatis keluar masuk rumah sakit, harus nebus obat, harus ini harus ini. Makanya disebutkan setelah,

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

"dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya" (QS. Al-Isra: 23)

Sebenarnya kan,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya" (QS. Al-Isra: 23)

Sebenarnya sudah cukup, redaksi ini berlaku umum karena tidak disebutkan secara spesifik keterangan waktu, jadi kita diperintahkan berbakti pada orang tua mau pada saat orang tua sehat atau sakit, kaya atau miskin, usia produktif atau udah uzur, masih inget atau mulai pikun lupa-lupa, pada saat tulangnya masih kuat atau sudah mengalami pengeroposan, masih bekerja atau pensiun. Sebenarnya sudah tercover dengan kalimat

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

"hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya" (QS. Al-Isra: 23)

Kapan? Disetiap waktu, Kapan? disetiap kondisi karena tidak ada keterangan waktu secara spesifik, maka ini berlaku umum. Cukup sebenarnya, tapi kenapa Allah melanjutkan

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا

"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu"

Jadi lihat bagaimana Allah menyebutkan secara spesifik, ini menunjukkan bahwa kondisi ini adalah kondisi yang harus diperhatikan secara khusus, ini kondisi ekstra, ini kondisi yang ditekankan, ini kondisi yang sangat penting, ini kondisi yang tidak bisa diremehkan, ini kondisi yang harus menjadi perhatian anak-anak, ini kondisi yang sekali lagi kalau enggak Allah tolong, kalau Allah tidak memberikan taufik dan kekuatan maka kita tidak akan berhasil, kita tidak akan bisa bersikap sebagai anak yang shaleh, kita tidak akan bisa bersikap sebagaimana yang Allah inginkan, dan ini butuh taufik

dari Allah *subhanahu wata'ala*. Gitu hadirin sekalian yang Allah ﷻ muliakan, Maka ini yang harus ditekankan.

Nah hadirin Allah muliakan, dan yang menariknya, mari kita lihat ayatnya lagi, Allah mengatakan,

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا

"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu"

Lihat kata-kata **عِنْدَكَ**, hadirin Allah muliakan apa artinya? Ada penekanan tentang **عِنْدَكَ**, kata sebagian para ulama itu bisa berarti,

1. Merawat, mengasuh, atau mengontrol walaupun mereka itu secara lokasi berjauhan dengan kamu.

Jadi makna pertama semua kebutuhan orang tua kita cover khususnya ketika usia tua, kita kontrol, kita siapkan support sistem walaupun mereka tetap tinggal di rumah mereka. tapi nafkah? kita yang atur, kita yang kasih. mereka butuh ini? kita yang support. semua makanan? kita yang sediakan. Nah ini juga masuk dalam kata **عِنْدَكَ**

2. Benar-benar bersama kita, berdekatan dengan kita

baik berdekatan dengan kita atau kita siapkan rumah di samping kita. misalnya kita tinggal di apartemen lalu beli lagi unit di samping kita buat orang tua. Atau dirumah kita bangun untuk orang tua

Nah ini dua makna atau makna-makna yang terkandung dalam ayat ini. jadi hadirin yang Allah muliakan, dan secara umum yang paling afdhal adalah yang kedua, namun setiap orang beda-beda. Dan perbedaan seringkali bukan hanya faktor anak tapi juga orang tua apalagi kultur kita, kultur timur kita secara umum orang tua kalau udah tua itu nyamannya dirumah sendiri atau gabung sama anak? sendiri. mau anaknya punya rumah gedong juga beliau tetap nyaman dirumahnya sendiri, tidak semua tapi banyak seperti ini. dan sebagian yang nyaman di rumah sendiri pun kurang nyaman kalau anaknya disitu. Karena privasi kan, udah biasa sendiri. tentu ini sebagian, tidak semua.

Nah kan timbul pertanyaan jadi kita-kita gimana nih? Ingin berbakti tapi orang tua tidak mau dan kalau kita mau kesana pun tidak msu. "kamu ngapain sih disini? Udah kesini aja seminggu sekali, sebulan sekali, udah ibu baik baik aja kok" nanti nyapu, ngurus ini, kalau ada kolam ikan ngurus ikan, kalau ada sawah ke sawah, kalau ada kebon ke kebon. Nanti masak-masak. atau kalau bapak-bapak, ngumpul sama yang seumuran dan enggak usah suka ditungguin juga karena mereka menganggap kayak anak kecil. Nanti pergi kepasar sendiri. kalau ayah gitu ada yang sesuatu yang rusak tiba-tiba ngilang. Beli ini di pasar, beli itulah di tukang bangunan. Padahal di wanti-wanti jangan kemana-mana apalagi covid kemarin. Pokoknya jangan kemana-mana, eh ngilang. Tiba-tiba udah beli ini... beli ini... kita udah isolasi ketat beliau pergi kesana, pergi kesini udah gitu mampir, mampir. Pulang-pulang seger, mampir minum es kelapa, ngobrol lah. Padahal kita kalau pulang cuci tangan, mandi 7 rupa. Eh beliau santai... minum es kelapa, nyomot gorengan, terus ngobrol-ngobrol.

Orang tua memang beda, kita tidak bisa maksain logika kita, beda sudut pandang aja. seringkali tidak ada yang salah. Makanya sebagian nasihat “yang penting orang tua bahagia selama tidak haram yaudah biarin aja” wong ini disisi kehidupan umur mereka, masa terlalu ketat. Nanti stress dan ada sebagian orang tua stress karena diketatin anak-anak padahal anaknya baik. harus jaga makan inilah makan itulah. Ya kita ngomong enak. Sedangkan mereka yang udah 60 tahun 70 tahun dengan pola itu tiba-tiba di suruh robah emangnya gampang apa?

Jadi kalau demikian, maka kita ambil makna pertama, kontrol mereka, cek terus, pantau, ada kebutuhan kita supply, ada ini kita atur. Tapi ada juga memang ada yang tinggal bareng kita, atau udah sakit tidak bisa kemana-mana maka bareng dengan kita. itu kesempatan maksimalkan bertaqwa. ini penting hadirin sekalian karena banyak anak-anak memaksakan logika berfikirnya. Dan memang niatnya baik tapi itu kan kaidahnya “yang terbaik bagi anak bukan berarti terbaik bagi orang tua” sebagaimana kita kecil, kita remaja kita suka ngedumel juga tuh dipaksa orang tua lalu kita bilang “pak, yah, atau bu yang terbaik buat ibu belum tentu terbaik buat aku” itu alasan kita ketika memilih jurusan dulu, misalnya. Eh lucunya ketika orang tua udah tua kita pun nerapin juga kaidah itu. Kayaknya kemarin kamu yang bilang deh. Ya itulah manusia suka begitu.

Makanya kita diuji dengan ucapan kita, objektif itu susah banget, dan konsisten dengan prinsip itu susah. dan bisa jadi tidak haram juga itu kan ingin yang terbaik tapi kita lupa pakai angle yang mana atau kacamata yang mana. Kita pikir “ini apa susah nya sih ini diatur anak” ya orang tua kamu juga bilang “apa susah nya sih diatur orang tua” kamu juga tidak mau diatur.

Ada sebagian kita dulu ngotot ngekos, gak ngapa-ngapain aja, cuman pengen ngekos aja, lebih deket, enggak mau pulang. “kenapa sih aku yang diatur seperti anak kecil? Nanti aku yang bayar, aku yang kerja segala macam” “enggak gak kamu harus dirumah” eh nanti pas orang tua nya udah tua ribut lagi masalah rumah “gapapa harus tinggal sama aku” “kok kamu perlakukan papah kayak anak kecil” nah sama udah, cocok, argumentasinya sama. Makanya kata para ulama, “Alahkah miripnya malam ini dengan kemarin malam” Kehidupan itu sangat sering demikian.

Nah makanya para ulama itu masyaaAllah, ngejelasin dalem, detail, bijak, kita bisa ini-bisa ini. nah setiap orang nih beda-beda, gitu loh itu point. Oleh karena itu hadirin Allah muliakan, tapi intinya bahwa kata Imam Qurthubi di masa tua itu mereka sangat butuh, itu masa-masa mereka sangat butuh dengan kita. maka kata beliau “*ketika orang tua sudah tua maka kita harus lebih fokus, lebih perhatian, lebih mengontrol, lebih banyak, lebih sering dibanding sebelumnya*” masih ingat kasus pertanyaan beberapa waktu lalu? Qodarullah yang orang tuanya wafat sendirian, udah bau tidak enak, ternyata wafatnya udah 10 harian lalu dan anak baru ngeh satu dua hari kemarin, ini kan sangat disayangkan dan semoga menjadi ibrah kita semua walaupun kita kasih uzur juga buat si anak

Tapi intinya jangan sampai itu hal terjadi karena kelalaian kita, udah usia tua apalagi punya karakter kayak gitu ayah ibu kita tidak mau tinggal bareng, ketika kita disana “*udah kamu urus urusan kamu*” bahkan memang “disuruh pergi”. “*kamu jangan disini, kamu tuh masih muda, kamu harus cari pengalaman, jangan urusin ayah, ayah bisa kok*” Maksudnya ayahnya tidak mau. Dan juga orang tua yang baik itu kan selama masih bisa bahkan selama bisa bertahan walaupun sakit itu tidak mau ngerepotin anak

Nah ini yang dikatakan Imam Qurthubi. Kita harus lebih peka, fokus, cek, dan lebih-lebih segalanya daripada sebelumnya. Karena pada dasarnya di kondisi mereka saat itu lebih butuh. Jadi hadirin Allah muliakan dan ini pahalanya besar. kita tutup kajian kita dengan hadits Nabi ﷺ dari hadits Muslim,

رَغِمَ أَنْفُهُ ، رَغِمَ أَنْفُهُ ، رَغِمَ أَنْفُهُ ، قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَنْ ؟ قَالَ : مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ ، أَوْ أَحَدَهُمَا ، فَدَخَلَ النَّارَ

""Celaka orang itu, celaka orang itu, celaka orang itu!"" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa itu?" Rasulullah menjawab, "Orang yang celaka adalah orang yang mendapati keduanya masih hidup, atau salah satu darinya, tapi dia masuk neraka (karenanya).""

itu point, itu rugi, itu celaka tuh. Anak mendapatkan orang tuanya masih hidup di usia tua, punya umur panjang tapi kesempatan itu tidak dia manfaatkan untuk berbakti, untuk ngurus, untuk mantau sehingga dia gagal masuk surga. Dan sekali lagi ulama sudah menjelaskan bahwa bisa hidup tinggal bersama dan bisa tidak, jadi apa alasan kita untuk tidak berbakti? Ini point penting. Saya rasa cukup sampai disini nanti insyaaAllah kita lanjutkan, semoga Allah memberikan taufik

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

| Sumber Kajian:

https://www.youtube.com/watch?v=POQeuOHMb5s&ab_channel=MuhammadNuzulDzikri

| Sumber Catatan:

<https://github.com/sutisnaasep323/Catatan-Kajian-Ustadz-Muhammad-Nuzul-Dzikri>